

## Pengaruh Metode *Ice Breaking* Berbantuan Musik Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Matematika

Ratna Dewi Puspita<sup>1</sup> Ida Liyani<sup>2</sup>, Hendri Purbowaseso<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup> Prodi PGMI, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo, Indonesia

<sup>3</sup> Prodi PGMI, UIN Saifuddin Zuhri, Purwokerto, Indonesia

### Artikel Info

#### Riwayat Artikel:

Dikirim 02-10-2021

Diperbaiki 03-11-2021

Diterima 18-12-2021

#### Kata Kunci:

Metode *Ice Breaking*  
Pembelajaran  
Hasil Belajar  
Matematika

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) penggunaan metode *ice breaking* pada pembelajaran Matematika kelas 3, (2) seberapa besar peningkatan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Matematika setelah menggunakan metode *ice breaking*, (3) perbedaan hasil belajar antara kelas yang menggunakan metode *ice breaking* dengan yang tidak menggunakan metode *ice breaking* peserta didik kelas 3 di SD N 2 Wonosroyo. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), kuantitatif dan eksperimen. Pada penelitian ini instrumen yang digunakan diantaranya: silabus, RPP, dan lembar evaluasi siswa (pretest dan posttest). Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, dokumentasi dan tes. Penelitian ini menggunakan populasi yaitu seluruh peserta didik SD N 2 Wonosroyo. Sedangkan yang menjadi sampel dalam penelitian adalah seluruh peserta didik kelas 3. Dengan kelas 3 A sebagai kelas Eksperimen dan Kelas 3 B sebagai kelas kontrol. Dari hasil analisis akhir menggunakan uji gain dan uji-t. Dengan uji gain diperoleh hasil 0,589 untuk kelas eksperimen dan untuk kelas kontrol diperoleh hasil 0,405. Artinya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Matematika menggunakan metode *ice breaking* lebih baik. Peningkatan hasil belajar juga bisa dilihat dikelas eksperimen semula 58,73 menjadi 83,03 Sedangkan kelas kontrol semula 59,23 menjadi 75,73. Sedangkan pada uji hipotesis diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 9,77 dan  $t_{tabel}$  diperoleh hasil 11,07

Sedangkan pada taraf signifikansi 1% diperoleh hasil  $t_{hitung}$  sebesar 2,663 dan pada taraf signifikansi 5% diperoleh hasil  $t_{hitung}$  sebesar 2,002. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya ada perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen yang menggunakan metode *ice breaking* dengan kelas kontrol yang hanya menggunakan metode konvensional.

Ini adalah artikel open access di bawah lisensi [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



### Penulis Koresponden:

Ida Liyani

Progam Studi PGMI, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo, Indonesia

Email: [liyaniida675@gmail.com](mailto:liyaniida675@gmail.com)

## 1. PENDAHULUAN

Menurut S. A. Bratanata, dkk pendidikan adalah usaha yang disengaja diadakan baik langsung maupun dengan cara yang tidak langsung untuk membantu anak dalam perkembangannya mencapai kedewasaannya. Sedangkan hakekat mendidik menurut Ki Hajar Dewantara adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Di dalam UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Masalah pendidikan merupakan masalah yang sangat penting dalam kehidupan. Maju mundurnya pendidikan suatu bangsa sebagian besar ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan dinegara itu. Masalah dasar dan tujuan pendidikan merupakan suatu masalah yang sangat fundamental dalam pelaksanaan pendidikan. Sebab dasar pendidikan akan menentukan corak dan isi pendidikan. Dari tujuan pendidikan akan menentukan ke arah mana anak didik dibawa. Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadianya sesuai dengan nilai dan kebudayaan dimasyarakat. Disekolah, guru berperan sebagai pengajar dan pendidik yang mempunyai peran dan fungsi strategi dalam menanamkan pengetahuan dan akhlak/ budi pekerti kepada peserta didik. Dalam proses pembelajaranpun guru dituntut untuk menggunakan strategi agar peserta didik tidak merasa jenuh dan bosan dalam mengikuti setiap proses belajar mengajar khususnya kelas rendah.

Tidak lepas dari itu erat kaitanya dengan pendidikan yaitu tentang belajar (Abu Ahmadi, 2001). Belajar merupakan suatu tindakan dan perilaku siswa yang kompleks, maka belajar hanya dialami oleh siswa itu sendiri. Khususnya Matematika merupakan mata pelajaran yang ada dalam kurikulum yang sangat penting bagi pendidikan. Yang mana pelajaran Matematika cenderung tidak disukai para peserta didik karena kebanyakan dari mereka menyebut Matematika tergolong mata pelajaran yang susah, sulit dan membosankan. Didalam proses belajar mengajar siswa yang menjadi penentu terjadi atau tidak terjadinya proses belajar tersebut. Proses belajar ini terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada disekitarnya, baik itu dari lingkungan keluarga, sekolah, ataupun dilingkungan masyarakat. Yang mana dikemukakan oleh Winkel belajar adalah aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap. Perubahan itu diperoleh melalui usaha (bukan karena kematangan), menetap dalam waktu yang relatif lama dan merupakan hasil penalaman. Minat terhadap kajian terhadap proses belajar dilandasi oleh keinginan untuk memberikan pelayanan pengajaran dengan hasil yang maksimal, pengajaran dilakukan untuk membuat siswa melakukan belajar maka pengajaran akan dilakukan secara baik dengan memahami bagaimana proses belajar terjadi pada para siswa. Pengajaran harus dilakukan atas pemahaman tentang bagaimana anak belajar.

Ketika peneliti mengobservasi kegiatan proses pembelajaran masih banyak siswa yang mengobrol sendiri, bermain dengan teman sebangku, akibatnya banyak dari mereka ketika guru menanyai masing sulit untuk menjawab. Dan ketika guru memberikan latihan soal setelah dijelaskan, cara peserta didik menyelesaikan prosedur penyelesaian pun masih

jauh dari nilai KKM. Proses belajar dapat melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada belajar kognitif prosesnya mengakibatkan perubahan dalam aspek dalam kemampuan berpikir, pada belajar afektif mengakibatkan perubahan aspek kemampuan merasakan, sedangkan belajar psikomotorik memberikan hasil belajar berupa keterampilan. Pada teori belajar proses belajar cukup dilakukan dengan mengingatkan antara stimulus dan respon secara berulang, sedangkan pada teori kognitif, proses belajar membutuhkan pengertian dan pemahaman.

Sedangkan untuk pengertian mengajar sendiri dapat diartikan kegiatan menyampaikan ilmu pengetahuan (bahan pelajaran) kepada siswa atau anak didik. Adapun kritik yang paling banyak dilontarkan terhadap rumusan mengajar ialah anak didik dijadikan obyek bukan sebagai subjek, siswa hanya menerima (pasif) yang diberikan oleh guru. Sebaliknya peranan guru sangat menentukan. Bertolak dari hakikat belajar maka mengajar dirumuskan dalam beberapa batasan yang intinya memberi tekanan pada kegiatan optimal siswa belajar. Dengan kata lain hasil proses mengajar adalah proses belajar dan dari proses belajar tersebut menghasilkan perubahan tingkah laku. Dalam konsep mengajar tampak bahwa titik berat peranan guru bukan sebagai pengajar melainkan sebagai pembimbing belajar, atau pemimpin belajar, atau fasilitator belajar. Dikatakan pembimbing karena dalam proses tersebut guru memberikan bantuan kepada siswa agar siswa itu sendiri yang melakukan kegiatan belajar. Dikatakan pemimpin sebab guru yang menentunkan kemana kegiatan siswa akan diarahkan.

Dan dikatakan sebagai fasilitator karena guru harus menyediakan fasilitas setidaknya menciptakan kondisi lingkungan yang dapat menjadi sumber bagi siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Ini berarti bahwa proses mengajar adalah menumbuhkan kegiatan siswa belajar. Hakikat mengajar dalam rumusan ini sejalan dengan konsep belajar. Keterpaduan antara konsep belajar dan mengajar melahirkan konsep baru yang disebut proses pengajaran. Adapun interaksi antara belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan dalam kegiatan pengajaran. Belajar mengacu pada apa yang dilakukan oleh individu, sedangkan mengajar mengacu kepada apa yang dilakukan oleh guru sebagai pemimpin belajar. Kedua kegiatan tersebut menjadi terpadu dalam suatu kegiatan manakala terjadi hubungan timbal balik (interaksi) antara guru dengan siswa pada saat pengajaran berlangsung.

Proses pengajaran merupakan sebuah proses aktivitas sadar untuk membuat siswa belajar. Proses sadar mengandung implikasi bahwa pengajaran merupakan sebuah proses yang diencanakan untuk mencapai tujuan pengajaran (*goal directed*). Dalam konteks demikian maka hasil belajar merupakan perolehan hasil dari proses belajar siswa sesuai dengan tujuan pengajaran. Tujuan pengajaran menjadi hasil belajar yang potensial yang akan dicapai oleh anak melalui kegiatan belajarnya. Oleh karenanya, tes hasil belajar sebagai alat ukur untuk mengukur hasil belajar harus mengukur proses belajar yang sesuai dengan tujuan intruksional yang tercantum dalam kurikulum yang berlaku. Perubahan perilaku akibat kegiatan belajar mengakibatkan siswa memiliki penguasaan terhadap materi pengajaran yang disampaikan dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pengajaran. Hasil belajar sebagai tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan Soedijarto Adapun hubungan tujuan pendidikan dan hasil belajar ialah hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses belajar mengajar. Tujuan pendidikan bersifat ideal, sedang hasil belajar bersifat aktual. Hasil belajar merupakan realisasi tercapainya tujuan pendidikan sehingga hasil belajar yang diukur sangat tergantung pada tujuan pendidikannya.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh realitas bahwa mata pelajaran khususnya Matematika masih menjadi suatu mata pelajaran yang membosankan dan terbilang sulit

(*Ida Liyani dan Hendri Purbowaseso*)

dikalangan anak-anak tepatnya di kelas 3 SD N 2 Wonosroyo. Hal itu adalah akibat dari belum efektifnya pembelajaran yang dilaksanakan di kelas, anak mengalami kesukaran dalam berhitung, keterlambatan dalam hal menghitung dan rata-rata hasil yang belum sesuai dengan yang di harapkan. Dalam kasus ini berhitung melibatkan angka-angka, pemahaman berbagai simbol matematis mengingat berbagai fakta seperti tabel perkalian dan pemahaman seperti konsep-konsep abstrak seperti nilai tempat dan pecahan. Hal seperti ini mungkin sulit bagi anak-anak penderita kesulitan berhitung.

Masalah dengan angka-angka atau konsep dasar sepertinya datang sejak awal, sedangkan masalah yang berhubungan dengan matematika yang baru terjadi pada kelas-kelas terakhir lebih sering berkaitan dengan logika. Bukan hanya itu saja alternatif sarana dan prasarana yang memadai dalam proses belajar mengajar menjadikan proses pembelajaran menjadi monoton dan gurupun tidak dapat mengembangkan metode serta strategi yang sesuai dengan mata pelajaran yang sedang berlangsung khususnya Matematika.

Berdasarkan hal di atas peneliti memilih metode *Ice Breaking* berbantuan musik untuk dijadikan sebagai strategi dan salah satu upaya dalam meningkatkan minat dan hasil belajar pada mata pelajaran Matematika. Metode *Ice Breaking* berbantu musik adalah cara guru dalam menyegarkan suasana kelas menggunakan media musik dan gerak tangan agar siswa lebih berkonsentrasi lagi dan tidak mengalami kejenuhan khususnya pada mata pelajaran matematika yang sudah dianggap membosankan.

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di SD, metode *ice breaking* dilaksanakan dalam upaya meningkatkan tingkat konsentrasi dan menghilangkan kejenuhan suasana kelas, memberikan keterangan atau penjelasan tentang hal baru dalam rangka menyampaikan pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai kompetensi dasar pada siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui penerapan metode *ice breaking* pada mata pelajaran Matematika dengan metode *ice breaking* pada siswa kelas 3 SD N 2 Wonosroyo. (2) Untuk mengetahui adanya perbedaan hasil belajar dengan pembelajaran metode koefisien pada mata pelajaran Matematika dengan *ice breaking* mata pelajaran Matematika pada siswa kelas 3 SD N 2 Wonosroyo. (3) Untuk mengetahui sejauh mana peningkatan hasil belajar pada pelajaran Matematika dengan menggunakan metode *ice breaking* pada siswa kelas 3 SD N 2 Wonosroyo.

## 2. METODE

Ditinjau dari obyeknya, penelitian yang bisa dilakukan penulis termasuk penelitian lapangan (*field research*) karena data-data yang diperlukan untuk penyusunan karya ilmiah diperoleh dari lapangan. Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, karena data yang terkumpul melalui metode observasi, tes, dokumen dan wawancara untuk mencari perbedaan peningkatan yang signifikan terhadap hasil pembelajaran melalui metode *ice breaking* berbantu musik pada mapel Matematika pada siswa kelas 3 SD N 2 Wonosroyo.

Penelitian eksperimental adalah pendekatan penelitian kuantitatif yang penuh, dalam arti memenuhi persyaratan untuk menguji hubungan sebab akibat. Penelitian eksperimental merupakan metode penelitian yang produktif karena jika penelitian tersebut dilakukan dengan baik dan dapat menjawab hipotesis yang utamanya berkaitan dengan hubungan sebab akibat. Penelitian eksperimen pada dasarnya dapat didefinisikan sebagai metode sistematis guna membangun hubungan yang mengandung fenomena sebab akibat.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tes, lembar observasi aktivitas guru dan siswa, dan instrumen perlakuan berupa RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Tes siswa terdiri dari dua, yaitu tes awal sebelum adanya perlakuan (pre-

test) dan tes sesudah dilakukannya perlakuan (post-test). Data yang diperoleh pada penelitian ini akan diolah dengan menggunakan pengolahan kuantitatif, yakni hasil pre-test dan post-test. Analisis data dilakukan setelah peneliti mengumpulkan semua data yang berupa pre-test dan post-test menulis teks berita.

Setelah itu, data pra-tes dan pos-tes dianalisis berdasarkan kategori. Data-data yang telah ditemukan kemudian diklasifikasikan berdasarkan variabel yang sesuai. Langkah-langkah yang dilakukan dalam mengolah data penelitian adalah sebagai berikut: (1) Menganalisis dan membaca hasil pre-test dan post-test, (2) Mendeskripsikan beberapa hasil pre-test dan post-test, (3) Mengubah skor mentah menjadi nilai dengan rumus, (4) Hasil tes awal dan akhir tersebut akan dirata-ratakan dari tiga penilai, (5) Uji reliabilitas, (6) Uji normalitas, (7) Uji homogenitas, dan (8) Uji hipotesis.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kelas 3 A (kelas eksperimen) dengan menggunakan metode *ice breaking* dan kelas 3 B (kelas kontrol) dengan menggunakan strategi belajar konvensional.

Berdasarkan lokasi penelitian, fokus penelitian akan dilakukan dan peneliti adalah bagaimana upaya meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Matematika di SD N 2 Wonosroyo. Penelitian menitikberatkan tentang bagaimana pengaruh pembelajaran dengan menggunakan metode *ice breaking* terhadap hasil belajar peserta didik.

Sebelum memulai pembelajaran dengan metode *ice breaking*, peneliti melakukan perencanaan sederhana sebagai berikut: membuat rancangan pelaksanaan pembelajaran dan membuat lembar kerja siswa. Di dalam proses pembelajaran kelas eksperimen diawali dengan motivasi positif yang dibantu dengan media speaker dan kertas origami untuk musik, kemudian pada inti pembelajaran menggunakan metode *ice breaking*. Proses pembelajaran pada kelas kontrol diawali dengan motivasi diawali dengan motivasi secara lisan kemudian pada inti pembelajaran menggunakan ceramah, diskusi dan presentasi sederhana. Penilaian yang digunakan adalah menggunakan posttest untuk mengetahui hasil belajar peserta didik dan observasi yang dilakukan peneliti untuk mengetahui antusias peserta didik setelah diterapkannya metode *ice breaking* berbantuan musik.

Adapun penerapan metode *ice breaking* berlangsung kurang lebih 5 menit agar tidak mengurangi jam pelajaran. *Ice breaking* sendiri dilakukan pada awal pembelajaran agar siswa dapat lebih konsentrasi dan semangat pada awal pembelajaran, *ice breaking* yang digunakan pada awal pelajaran biasanya seperti motivasi, dan nyanyian yang dibarengi dengan action song. Kemudian dilakukan pada tengah tengah pembelajaran sebagai pengubah suasana jenuh dan membangkitkan fokus yang mulai luntur. Sedangkan ketika dilakukan pada akhir pembelajaran agar dapat mempertegas materi yang baru disampaikan.

Sebelum dilakukan perlakuan pada kelas eksperimen, peserta didik diminta untuk mengerjakan soal pretest. Dari pretest tersebut dihasilkan dari 30 siswa sebagai berikut: 84, 76, 42, 60, 58, 76, 76, 68, 52, 40, 76, 52, 40, 64, 76, 62, 64, 32, 44, 80, 58, 40, 58, 84, 58, 66, 32, 40, 40, 64. Dari ke 30 nilai tersebut diperoleh jumlah 1762 dengan nilai rata-rata 58,73. Untuk nilai tertinggi yaitu 84 dan nilai terendah 32.

Adapun nilai Pretest Kelas Kontrol yaitu sebagai berikut 58, 58, 40, 44, 48, 58, 52, 40, 72, 80., 32, 40, 58, 58, 58, 64, 72, 72, 68, 72, 72, 40, 58, 58, 45, 64, 84, 56, 76, 84. Untuk nilai pretest pada kelas kontrol jumlah kesemuanya diperoleh dengan 1777 dengan rata-rata 59,23 dan untuk nilai tertinggi yaitu 84 dan nilai terendah 32.

Setelah dilakukannya perlakuan, maka peserta didik diminta untuk mengerjakan soal posttest. Adapun daftar nilai posttest dari kelas eksperimen sebagai berikut 86, 84, 76, 78, 76, 85, 84, 86, 82, 92, 76, 84, 92, 84, 78, 80, 80, 92, 80, 94, 80, 72, 92, 84, 76, 76, 92, 82, 84, 84. Untuk nilai posttest kelas eksperimen diperoleh dengan jumlah 2491 dengan nilai

rata-rata 83,03 dan untuk nilai tertinggi diperoleh dengan nilai 94 dan untuk terendahnya yaitu 72 . Dari kesimpulan diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat peningkatan antara nilai pretest dan posttest kelas eksperimen sebesar 41 %.

Nilai posttest kelas kontrol dapat diketahui sebagai berikut 84, 80, 72, 80, 72, 80, 92, 76, 52, 80, 80, 80, 92, 80, 72, 92, 72, 80, 40, 72, 76, 56, 80, 92, 76, 72, 80, 80, 56, 76. Dari data nilai posttest kelas kontrol tersebut diperoleh jumlah kesemuanya yaitu 2272 dengan nilai rata-rata 75,73. Nilai posttest tertinggi dari kelas kontrol yaitu 92 dan nilai terendah 40. Dari kesimpulan diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat peningkatan antara nilai pretest dan posttest kelas kontrol sebesar 28 %.

Selama penelitian, peneliti menemukan beberapa penemuan yang dijelaskan diantaranya yaitu bahwa pelaksanaan pembelajaran Matematika kelas 3 SD N 2 Wonosroyo masih menggunakan metode konvensional, metode ceramah dan penugasan.

Kemudian dengan adanya penggunaan metode ice breaking untuk meningkatkan hasil belajar, terbukti membantu peserta didik dalam belajar pembelajaran mata pelajaran Matematika yang notabene susah. Kelompok kelas eksperimen yang menggunakan metode ice breaking terbukti lebih efektif dibandingkan dengan kelompok kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional, dibuktikan dengan adanya rata-rata nilai posttest untuk kedua kelas, yaitu 75,73 untuk kelas eksperimen dan 83,03 untuk kelas kontrol.

Teori ini diperkuat dalam pengetahuan metode menurut Wina Sanjaya bahwa metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan, dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat bergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran, karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran media merupakan semua bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebar ide, gagasan atau pendapat sehingga dapat tersampaikan kepada penerima pesan yang dituju.

Metode pembelajaran menggunakan metode ice breaking berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik, dibuktikan dengan adanya Uji t yang menjelaskan bahwa secara signifikan  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Uji tersebut menyimpulkan bahwa dengan adanya metode ice breaking mampu memberikan perbedaan terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik di kelas 3.

Perbedaan antara kelas eksperimen yang menggunakan metode ice breaking dengan kelas kontrol dengan menggunakan metode konvensional terlihat pada hipotesis alternatif yang ditunjukkan dengan perolehan thitung 2,002 pada taraf 5%. Sedangkan pada taraf signifikansi 1% diperoleh hasil thitung 2,663.

Analisis lanjut dengan menggunakan Uji Gain membuktikan adanya peningkatan hasil belajar yang bisa dilihat dari nilai pretest dan posttest kedua kelas baik kelas eksperimen dan kontrol. Perolehan hasil nilai dari Uji Gain dengan rata-rata untuk kelas eksperimen 0,589 dan berkategori sedang. Kemudian rata-rata uji gain untuk kelas kontrol sebesar 0,405 dan berkategori sedang.

Hal ini membuktikan bahwa kelas yang menggunakan metode ice breaking lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik dibandingkan dengan menggunakan metode konvensional.

Keaktifan peserta didik dapat dilihat ketika peserta didik antusias dalam mengikuti pembelajaran Matematika menggunakan metode ice breaking berbantu musik, aktif bertanya dan juga dapat menjawab pertanyaan yang diberikan, kemudian membantu meningkatkan hasil belajar.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, pengujian hipotesis dan analisis penelitian, maka dapat diajukan kesimpulan sebagai berikut:

Pembelajaran Matematika di SD Negeri 2 Wonosroyo masih menggunakan media konvensional dengan metode ceramah, dan media yang digunakan pun papan tulis dan buku saja. Penggunaan metode ice breaking pada mata pelajaran Matematika berlangsung secara kondusif, pembelajaran menjadi lebih menarik menyenangkan dan mudah dipahami. Siswa menjadi lebih aktif dan rasa keingintahuan yang tinggi dengan adanya metode ice breaking disela-sela kegiatan pembelajaran.

Besar peningkatan hasil belajar dengan menggunakan metode ice breaking. Pada hasil belajar mata pelajaran Matematika materi pecahan dikelas eksperimen sedang karena hasil uji gain yaitu 0,589 sedangkan hasil uji gain kelas kontrol yaitu 0,405, dapat disimpulkan bahwa peningkatan hasil belajar kelas kontrol rendah, karena hasil uji gain yaitu  $0,405 < 0,589$ . Peningkatan hasil belajar juga bisa dilihat dari rata-rata nilai dikelas eksperimen semula 58,73 menjadi 83,03 Sedangkan kelas kontrol semula 59,23 menjadi 75,73.

Ada perbedaan hasil belajar mata pelajaran Matematika pada materi pecahan kelas 3 SD N 2 Wonosroyo dengan menggunakan metode ice breaking dengan metode konvensional. Hal tersebut dibuktikan dengan uji hipotesis pada kelas eksperimen pretest yang diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 9,77. Selanjutnya  $t_{hitung}$  tersebut dibandingkan dengan  $t_{tabel}$  sebesar 11,705. Sedangkan pada kelas kontrol dapat diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 9,73 dan  $t_{tabel}$  sebesar 11,07. Dalam hal ini berlaku ketentuan bila  $t_{hitung}$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima. Ternyata perbandingan pada kelas eksperimen diperoleh  $t_{hitung}$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$  ( $9,77 < 11,07$ ). Sedangkan kelas kontrol diperoleh ( $9,73 < 11,705$ ). Sedangkan pada taraf signifikansi 1% diperoleh hasil  $t_{hitung}$  sebesar 2,663 dan pada taraf signifikansi 5% diperoleh hasil  $t_{hitung}$  sebesar 2,002. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, dkk. 2001. Ilmu Pendidikan, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Andang, Ismail. 2006. Educations Games. Yogyakarta: Pilar Media
- Bunging, Burhan. 2007. Penelitian Kualitatif. Jakarta: Kencana
- Derek Wood dkk. 2007. Kiat Mengatasi Gangguan Belajar. Yogyakarta: Ar Ruzz Media Group
- Dimiyati, Mudjiono. 2006. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rieneka Cipta
- Hamalik Oemar. 2005. Metode Belajar dan Kesulitan Belajar. Bandung: Tarsito
- Hasbullah. 2013. Dasar Dasar Ilmu Pendidikan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Helmawati. 2016. Pendidik Sebagai Mode. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Heruman. 2012. Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- Irachma, Miftahur Reza. Skripsi “Peningkatan Perhatian Siswa Pada Proses Pembelajaran Remaja Rosdakarya.
- Purwanto. 2011. Evaluasi Hasil Belajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Santrock, Jhon W. 2004. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Kencana
- Sudjana, Nana. 1989. Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar. Bandung: CV Sinar Baru
- Sudjana, Nana, Ibrahim. 2012. Penelitian dan Penilaian Pendidikan. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Suharsimi, Arikuntoro. 2013. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rieneka Cipta
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan RnD. Bandung: Alfabeta
- Zainuddin, Masyhuri M. 2009. Metode Penelitian Pendekatan Praktis dan Aplikatif. Bandung: PT Refika Aditama